

Keterampilan Literasi Informasi di Era Digital Berdasarkan Model *The Big 6*

*Moliza Gusriani¹, Anis Masruri²

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
Jl. Laksda Adisucipto, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. 55281
Corresponding author: [*molizagusriani26@gmail.com](mailto:molizagusriani26@gmail.com)

Abstract

The need for information in the digital era is increasing because information is easier to access anytime and anywhere. Efforts that must be applied in order to obtain quality information and as needed, namely by having information literacy skills. Information literacy is the ability to respond and meet information needs. By understanding information literacy, it is expected that the public can receive precise and accurate information. The purpose of this study is to discuss the skills and methods of searching for information needed by each individual. This research uses a type of qualitative research with a descriptive approach supported by literature review in accordance with the topic of this article, namely from books and scientific articles. The result of the discussion of this article is that there is some information on literacy skills models that can be utilized by individuals, as discussed in this article is the Big 6 model which is often used in research, employment, education and others. While the information search technique that can be used easily is the Boolean method.

Keywords: Information Needs, Information Literacy, Digital Era

Abstrak

Kebutuhan informasi di era digital semakin bertambah karena informasi semakin mudah untuk diakses kapanpun dan dimanapun. Upaya yang harus diterapkan agar mendapatkan informasi yang berkualitas dan sesuai kebutuhan yakni dengan adanya keterampilan literasi informasi. Literasi informasi merupakan kemampuan merespon dan memenuhi kebutuhan informasi. Dengan memahami literasi informasi diharapkan agar masyarakat dapat menerima informasi yang tepat dan akurat. Tujuan penelitian ini ialah untuk membahas tentang keterampilan dan metode pencarian terhadap informasi yang dibutuhkan oleh setiap individu. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif didukung dengan studi pustaka yang sesuai dengan pembahasan topik artikel ini, yakni dari sumber buku dan artikel ilmiah. Hasil dari pembahasan artikel ini ialah terdapat beberapa model keterampilan literasi informasi yang dapat dimanfaatkan oleh individu, seperti yang dibahas pada artikel ini ialah model *The Big 6* yang sering digunakan dalam penelitian, pekerjaan, pendidikan dan lainnya. Sedangkan teknik pencarian informasi yang dapat digunakan dengan mudah yakni dengan metode *Boolean*.

Kata Kunci: Kebutuhan Informasi, Literasi Informasi, Era Digital

A. Pendahuluan

Informasi merupakan kebutuhan masyarakat dan menjadi kebutuhan mendasar untuk menunjang dan meningkatkan seluruh aspek kehidupan, Hal tersebut dapat dilihat dari aktivitas masyarakat yang cenderung ingin mengetahui sesuatu yang sudah terjadi, sedang terjadi serta yang akan terjad, baik di lingkungannya sendiri serta di berbagai tempat lain di dunia. Seperti yang dinyatakan oleh Soehadha (2012) Sifat keingintahuan manusia terhadap sesuatu menimbulkan cara manusia untuk

memperoleh sebuah jawaban atau penjelasan mengenai apa yang sedang terjadi (kenyataannya). Sejak mereka membuka mata pada pagi hari, masyarakat berusaha mencari informasi melalui media cetak dan elektronik. Oleh karena itu, informasi menjadi tidak terpisahkan dalam kebutuhan hidup manusia. Kebutuhan akan informasi adalah pengakuan bahwa pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang terdapat kesenjangan dalam memenuhi tujuan yang dimiliki (Campbell, 2013). Setiap manusia mempunyai kebutuhan informasi yang berbeda. Sehingga, kebutuhan terhadap pencarian informasi pada setiap individu dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti jenis pekerjaan (profesi), pendidikan, budaya, kepribadian, gender, umur, kesiapan waktu individu dalam proses mencari informasi, dan faktor akses informasi. Faktor-faktor tersebut akan mempengaruhi bagaimana perilaku individu dalam mencari informasi dan memilih sumber informasi.

Namun, berbagai macam kemudahan awal berkembangnya Teknologi Informasi (TI) serta komunikasi pada saat ini menyebabkan ragam permasalahan dalam kehidupan manusia yang terus meningkat, terlebih dalam pemenuhan kebutuhan informasi yang tepat dan bermanfaat. Perputaran Teknologi Informasi terdapat perubahan yang luar biasa, ditandai dengan berbagai macam permasalahan di semua ranah bidang, baik dari social, budaya, ekonomi, politik dan agama. Terlebih pada era digital, dimana berbagai informasi dengan mudah untuk didapatkan dan diproduksi oleh kalangan apapun. Sehingga, untuk mendapatkan informasi yang berkualitas dan memastikan manfaat informasi di era digital, maka sangat diperlukan strategi, teknik pencarian dan kemampuan individu mendapatkan informasi.

Kemampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan informasi menunjukkan kegiatan pada serangkaian keterampilan dalam mengidentifikasi, mencari informasi, mengevaluasi informasi serta menggunakan informasi tersebut sesuai dengan kebutuhannya (Ati, 2014). Hal tersebut tanpa disadari mengarahkan kepada kemampuan literasi informasi pada individu. Konsep literasi informasi sebagai keterampilan yang memudahkan seseorang dalam menyelesaikan masalah informasi dan mengartikan informasi dalam berbagai bidang.

Literasi informasi sebuah pengalaman yang menuntut individu agar bertindak aktif dalam memperoleh keterampilan informasi, serta perlunya merefleksikan berbagai pengalaman yang pernah dirasakan melalui pemahaman dari bentuk literasi informasi yang berhubungan terhadap situasi yang berbeda. Maka, literasi informasi didasarkan pada prinsip yakni individu yang menggunakan informasi dengan bijak dan kolektif serta dapat menunjukkan sikap tanggung jawab sosial melalui komitmen untuk belajar sepanjang hayat dan partisipasi terhadap masyarakat. Oleh karena itu, tujuan artikel ini adalah untuk menjelaskan dan membahas keterampilan informasi yang harus digunakan individu untuk dapat memberikan informasi sesuai dengan kebutuhannya.

B. Metode Penelitian

Penulisan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, penelitian kualitatif adalah hasil penemuannya tidak didapat secara prosedur statistik atau dalam bentuk hitungan (Gunawan, 2013). Didukung dengan studi pustaka yang sesuai dengan pembahasan topik penelitian ini, melalui analisis data yang dikumpulkan dari berbagai sumber seperti artikel ilmiah, buku, prosiding dan lainnya (Zed, 2014).

C. Pembahasan

Informasi

Informasi merupakan kata yang terdiri dari tiga makna yakni informasi sebagai proses yang mengacu pada kegiatan yang menjadi informasi, yang kedua informasi sebagai pengetahuan dan ketiga informasi dianggap sebagai objek atau penyajian pengetahuan yang nyata. (Ati, 2014). Definisi lain dari informasi adalah data dalam bentuk catatan sejarah yang secara tidak sengaja direkam dan diarsipkan agar dapat dijadikan untuk pengambilan keputusan. Data dikomunikasikan kepada penerima dan ditempatkan dalam konteks yang lebih bermakna dan berguna untuk digunakan sebagai pengambilan keputusan (Ahmad & Hajiri, 2017). Maka, dapat diartikan bahwa Informasi adalah data berasal dari fakta yang terekam dan diolah menjadi bentuk yang lebih bermanfaat dengan bernilai informatif bagi pengguna. Informasi merupakan produk dari kegiatan pengolahan data yang memberikan lebih banyak gambaran kejadian bermakna.

Informasi yang dikatakan ideal tentunya terdapat nilai-nilai di dalamnya, seperti menurut (Soeatminah dalam Ati, 2014) dibagi menjadi 10 macam, yaitu kemudahan pengaksesan, luas, lengkap, ketelitian, kecocokan, ketepatan waktu, kejelasan, keluwesan, dapat dibuktikan, tidak ada evolusi serta dapat diukur. Hal tersebut selaras dengan pendapat zorkoczy yang mengatakan bahwa Informasi berkualitas tinggi membuat penerimanya peka terhadap lingkungannya dan memungkinkan mereka mengambil tindakan untuk menghadapi perubahan situasi yang terjadi. Kekuatan dan kapasitas informasi ini diwujudkan dalam kemampuan untuk membentuk ide, baik secara fisik maupun mental. Selain itu, informasi yang buruk dapat menyebabkan kesalahpahaman dan pemalsuan makna melalui intervensi pada sumber dan proses transmisi (Zorkoczy dalam Ati, 2014).

Dari beberapa definisi mengenai informasi tersebut maka penulis menyimpulkan bahwa informasi merupakan data yang mempunyai nilai informatif dan pengetahuan, kemudian dikemas dengan semenarik mungkin agar dapat dijadikan untuk pengambilan keputusan. Informasi yang ideal terdapat beberapa nilai yang menguatkannya agar dapat meyakini penerima informasi tersebut.

Kebutuhan Informasi (*Information Needs*)

Kebutuhan informasi merupakan istilah yang telah dibahas dengan pendekatan berbagai perspektif, sebagaimana besar telah berorientasi terkait pada konsep lainnya seperti keinginan, permintaan dan lainnya. Menurut (Widiyastuti, 2016) kebutuhan akan informasi ialah suatu keadaan dimana seorang merasa terdapat kesenjangan pengetahuan atau informasi dikarenakan suatu tuntutan ataupun hanya ingin mencari tahu dan berguna untuk mendukung kegiatan individu sehari-hari. Kebutuhan terhadap informasi pada setiap individu berbeda, semua individu haus akan informasi, tidak ada yang tidak membutuhkan informasi, dari latar belakang apapun, baik dari jenis pekerjaan, pelajar, mahasiswa, guru dan lainnya semua membutuhkan informasi yang tepat, relevan, mudah serta cepat untuk diperoleh. Kebutuhan didefinisikan sebagai sesuatu yang perlu dimiliki dan dipenuhi oleh individu untuk menunjang semua kegiatan sehari-hari. Sehingga, informasi tersebut dimanfaatkan oleh individu sesuai dengan apa yang dibutuhkan, karena setiap orang tentunya memiliki tujuan berbeda. Seperti menurut (Soetiminah, 1992) mengatakan, tingkat kebutuhan informasi juga dapat dibedakan berdasarkan status sosial, pendidikan, dan keterampilan.

Pendapat lain menurut Poole dikutip oleh Donald dalam buku yang berjudul "*Looking for Information: A Survey of Research on Information Seeking, Needs, and Behavior*" menunjukkan bahwa gagasan tentang kebutuhan informasi adalah konsep

yang tidak realistis, karena sebagian besar kebutuhan informasi dapat dikatakan diperhitungkan oleh kebutuhan yang lebih umum, dan dalam hal apa pun tidak dapat dijelaskan maupun diamati. Contoh dari jenis masalah pertama adalah bahwa kebutuhan individu untuk mengetahui harga barang-barang (misalnya, roti) mungkin didorong oleh kebutuhan untuk makan (tentunya kebutuhan manusia yang lebih mendasar), atau kebutuhan untuk melestarikan sumber daya (kurang mendasar, tetapi menarik bagi kebanyakan manusia). Sedangkan Teori Manajemen Teror oleh Pyszczynski, Greenberg, & Solomon, yang membahas pendapat lain bahwa informasi merupakan kebutuhan dasar manusia, tetapi menyangkal bahwa kebutuhan itu bersifat hirerarkis. Tujuan praktis untuk memprediksi perilaku pencarian informasi dan konsumsi informasi, bahwa orang yang mengkonsumsi banyak informasi tentang subjek tertentu juga akan menyatakan bahwa mereka memiliki kebutuhan tertentu akan informasi tersebut.

Maka, dapat disimpulkan bahwa secara umum kebutuhan informasi dapat dikatakan kebutuhan dasar yang dimiliki manusia karena ingin memenuhi kebutuhan terkait informasi atau pengetahuan yang belum dimilikinya, hal tersebut juga dikarenakan keadaan yang hadir berasal dari kesadaran individu terhadap kesenjangan antara pengetahuan dalam memahami sesuatu dan menyelesaikan masalah tertentu. Kebutuhan akan informasi tersebut dapat berupa informasi yang diinginkan individu untuk pekerjaan, penelitian, pendidikan, kepuasan rohaniah dan sebagainya. Terdapat beberapa tingkatan yang dilalui oleh pikiran manusia dalam memenuhi kebutuhan informasi sebelum mewujudkan sebuah keputusan agar dapat terwujud secara pasti (Damaiyanti, 2015), diantaranya yakni:

1. *Visceral Need*, kebutuhan akan informasi yang belum terekam atau dikenali sebagai kebutuhan pada pengalaman-pengalaman dalam hidup seseorang.
2. *Conscious Need*, deksripsi mental dari keraguan yang tidak jelas dapat diartikan saat seseorang sudah mulai menerka terhadap kebutuhannya.
3. *Formalized Need*, merupakan kebutuhan ketika seseorang sudah dapat mengenali kebutuhan informasinya.
4. *Compromised Need*, perilaku seseorang dalam mengubah rumusan kebutuhannya untuk mengantisipasi atau bereaksi terhadap kondisi tertentu (Damaiyanti, 2015).

Tanpa disadari kebutuhan informasi setiap individu menyebabkan adanya tingkatan akan kebutuhan tersebut. Katz membagi beberapa tingkatan kebutuhan individu, diantaranya yakni:

1. Kebutuhan Kognitif.

Hal ini sangat berhubungan dengan kebutuhan untuk meningkatkan informasi, pengetahuan dan pemahaman tentang lingkungan. Kebutuhan ini didasarkan pada keinginan manusia untuk memahami dan menguasai lingkungannya. Selain itu, kebutuhan ini juga dapat memuaskan rasa ingin tahu individu.

2. Kebutuhan Afektif.

Kebutuhan afektif membutuhkan pembenaran mengenai pengalaman yang bernilai estetis, menyenangkan, dan menyangku perasaan emosional individu. Dalam hal ini, berbagai media seringkali digunakan sebagai alat untuk bersenang-senang dan menjadi hiburan. Contohnya, perilaku manusia yang membeli radio, televisi, dan menonton film untuk mencari kesenangannya.

3. *Personal Integrative Needs* (Kebutuhan akan Integrasi Pribadi).

Kebutuhan ini dapat berhubungan dengan keyakinan dan status individu. Hadirnya kebutuhan ini melalui rasa keinginan individu dalam mencari jati diri.

4. Kebutuhan akan Integrasi Sosial.

Maksud dari kebutuhan ini ialah untuk menumbuhkan rasa memelihara atau menjaga hubungan dengan keluarga, teman dan sesama manusia. Kebutuhan ini didasarkan pada keinginan individu untuk berhubungan dengan individu lainnya.

5. *Escapist Needs* (Kebutuhan untuk Berkhayal).

Kebutuhan untuk melepaskan diri dari ketegangan dan mencari kesenangan sebagai pengalih perhatian. (Ahmad and Hajiri, 2017)

Mengidentifikasi Kebutuhan Informasi

Dalam mengidentifikasi kebutuhan informasi terdapat beberapa kategori (Damaiyanti, 2015), diantaranya yakni:

1. Subjek Informasi

Subyek informasi tentang subjek informasi yang diperlukan dan alasan memilih subjek informasi serta pengetahuan preferensi dalam pemilihan sumber informasi.

2. Fungsi Informasi

Fungsi informasi berbeda pada setiap individu maupun komunitas yang menempatkan dan menggunakan informasi secara berbeda. Fungsi primer informasi berbeda-beda sesuai dengan latar belakang peran individu tersebut.

3. Bentuk Informasi

Sama halnya dengan fungsi informasi, bentuk informasi juga bermacam-macam sesuai dengan peranan individunya. Ada yang lebih memilih mencari informasi dalam bentuk tercetak, elektronik bahkan yang disampaikan secara langsung.

4. Kesadaran akan informasi

Kesadaran informasi dapat dinilai menurut sejauh mana individu mungkin merasa membutuhkan informasi serta seberapa banyak informasi yang akan dibutuhkan untuk memahami bahwa informasi dalam kehidupan sangat dibutuhkan. Dari hal tersebut berasal dari perasaan dan tindakan individu yang didapatkan untuk memenuhi kebutuhan informasinya.

5. Sudut Pandang Informasi

Dalam sudut pandang yang berbeda informasi akan pada dalam pendapat yang berbeda juga, sehingga akan terdapat makna yang berbeda-beda.

6. Kuantitas Informasi

Tidak hanya perbedaan jenis informasi yang dikonsumsi antara individu dan kelompok, tetapi jenis informasi juga diperlukan. Tolak ukur terhadap suatu informasi yang telah didapat jika sudah dapat dirasa lengkap dan rinci, maka informasi tersebut akan dianggap cukup.

dapat memenuhi syarat jika seseorang dapat menaruh rasa kepercayaan pada sumber informasi tersebut. Kualitas informasi dapat dinilai dari ketepatan, keakuratan dan relevansinya.

7. Kemutakhiran informasi

Perkembangan teknologi informasi saat ini menyebabkan ledakan informasi, namun informasi ini memiliki umur yang relatif singkat. Misalnya, informasi yang diterbitkan hari ini dapat dianggap usang esok lusa. Hal ini dapat dinilai dari apakah seseorang akan mengikuti perubahan informasi atau hanya berpegang pada informasi lama yang mereka miliki.

Literasi Informasi

Secara umum literasi diartikan sebagai kemampuan membaca, menulis, berbicara, berhitung serta cara untuk mencari jalan keluar dari suatu masalah yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan informasi adalah fakta tentang sesuatu atau sesuatu yang didengar, dibicarakan dan dikatakan. Mengembangkan pemahaman tentang literasi menghasilkan jenis-jenis literasi seperti komputer, media, teknologi, keuangan, informasi dan moral. (Septiyantono, 2014).

Dalam menanggapi pertumbuhan informasi yang selaras dengan perkembangan teknologi maka lahirlah konsep literasi informasi yang berasal dari negara pencetus yakni Negara Amerika 1974 Paul Zurkowski, Presiden Asosiasi Industri Informasi. Konsep literasi informasi yang tertuang dalam proposal yang ditujukan kepada Komisi Nasional Ilmu Perpustakaan dan Informasi (NCLIS) menyebutkan bahwa konsep literasi informasi adalah seseorang yang terlatih menggunakan sumber informasi untuk menyelesaikan tugas yang harus dikerjakan. dan kebutuhan informasinya. Literasi informasi adalah kemampuan merespon dan memenuhi kebutuhan informasi membentuk serangkaian keterampilan kognitif termasuk kemampuan untuk berpikir kritis, menemukan, mengevaluasi serta menggunakan informasi untuk pemecahan masalah dan membuat keputusan (P Thomas, 2015). Pengertian tersebut menunjukkan konsep yang sama dengan *Library of Congress Subject heading (LCSH)* yakni menunjukkan keterampilan penting untuk pembelajaran sepanjang hayat dan peningkatan produktivitas berdasarkan informasi yang sudah Anda miliki tentang kejelasan makna literasi informasi.

Berdasarkan perspektif pendidikan, bahwa Literasi informasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan, mengevaluasi, mengatur dan menggunakan informasi ini dalam proses pembelajaran, pemecahan masalah dan pengambilan keputusan dalam konteks pembelajaran formal dan informal.. baik di tempat kerja, pendidikan maupun rumah (Septiyantono, 2014). Maka, dapat disimpulkan dari beberapa pengertian di atas, bahwa literasi informasi ialah kemampuan individu dalam memenuhi kebutuhannya dengan keterampilan yang harus mereka miliki yakni mempunyai keterampilan untuk mengakses, menemukan, mengevaluasi, mengatur serta memanfaatkan informasi dengan kemampuan berpikir kritis agar informasi yang didapatkan bersifat ideal dan relevan dengan pemecahan masalah maupun pengambilan keputusan yang tepat.

Dibutuhkan integrasi keterampilan literasi teknologi dan literasi informasi terhadap perubahan ruang lingkup literasi informasi yang akan berpengaruh kepada keterampilan. Informasi yang berkembang tentunya mengikuti perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Masyarakat berpotensi terjebak oleh jutaan data yang semakin kompleks dan berkembang. Untuk mencegahnya, setiap orang harus dapat

menemukan, menggunakan dan mengevaluasi informasi yang diperlukan secara efisien dan efektif untuk mengembangkan informasi baru darinya dan menjadi sebuah pengetahuan baru. Dengan tersedianya informasi melalui perpustakaan, organisasi, media, internet, dan sumber lainnya, menjadi tantangan bagi para pencari informasi bagaimana memahami dan mengevaluasi informasi yang ditemukan. Peningkatan jumlah informasi tidak secara otomatis menciptakan orang yang memiliki kemampuan untuk menggunakan informasi secara efektif. Keterampilan literasi informasi membentuk orang menjadi pembelajar sepanjang hayat. Keterampilan literasi informasi dapat digunakan oleh semua bidang, lingkungan belajar, dan jenjang pendidikan (Romadhona et al., 2019).

Era Digital

Era digital merupakan era dimana perkembangan teknologi selaras dengan perkembangan zaman yang dirasakan semakin pesat. Seperti alat teknologi yang sudah tidak jarang lagi ditemukan, segala kegiatan tentang pendidikan, masyarakat, social, budaya, ekonomi, politik dan dunia perpustakaan menggunakan kecanggihan teknologi untuk mengumpulkan, mencari informasi dan membantu melaksanakan segala aktivitas untuk memecahkan suatu masalah.

Menurut (Shepherd dalam Nurmayanti, 2021) era digital merupakan era dengan ciri adanya teknologi yang dapat meningkatkan kecepatan masyarakat dan besarnya perpustakaan pengetahuan dalam perekonomian masyarakat. Sedangkan menurut (Rustam dalam Nurmayanti, 2021), teori mengenai digital ialah konsep pengertian dari berkembangnya zaman yang berkaitan dengan teknologi dan ilmu pengetahuan, baik dari manual menjadi otomatis maupun dari segala sesuatu yang rumit menjadi ringkas. Maka, dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa era digital merupakan era dengan ciri adanya perkembangan teknologi yang selaras dengan perkembangan zaman, sehingga mempermudah manusia untuk mencari informasi, melakukan aktifitas yang pada mulanya bersifat rumit menjadi lebih ringkas. Tentunya dengan berkembangnya teknologi digital, banyak pengaruh baik positif maupun negatif yang dirasakan di era digital saat ini (Aguilar & Waldfoegel, 2018). Efek positif dari era digital, antara lain:

1. Memperoleh informasi yang diperlukan dengan lebih mudah dan cepat.
2. Lahirnya inovasi di berbagai bidang, mengarah pada teknologi digital yang dapat memudahkan kinerja.
3. Hadirnya media digital, terkhusus pada media elektronik yang menjadi sumber informasi maupun pengetahuan bagi masyarakat.
4. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pengembangan dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi.
5. Hadirnya e-commerce, diantaranya online shop yang menawarkan berbagai macam produk dan membuatnya mudah diperoleh.
6. Hadirnya beragam sumber belajar, seperti perpustakaan online, bahan pembelajaran online dan diskusi online yang dapat menunjang mutu pendidikan.

Sedangkan efek negative pada era digital yang dapat dijadikan antisipasi untuk menghindari kerugian atau bahaya (Aguilar & Waldfoegel, 2018), yakni:

1. Peringatan terhadap pelanggaran Hak Kekayaan Intelektual (HKI) karena kemudahan akses informasi dan plagiarisme yang berujung pada penipuan.
2. Menyontek, penipuan dimana anak tampak terlatih untuk berpikir secara singkat dan tidak berkonsentrasi.

3. Ancaman penyalahgunaan data atau pengetahuan untuk tindakan kriminal seperti membobol sistem perbankan dan lain-lain.
4. Tidak menggunakan teknologi informasi sebagai alat atau pembelajaran yang efektif, contohnya bukan hanya sekedar untuk mengunduh buku elektronik, tapi juga tetap mencetak, mengunjungi gedung perpustakaan selain menggunakan perpustakaan digital.

Peran Keterampilan Literasi Informasi dalam Memenuhi Kebutuhan Informasi di Era Digital

Di era digital berbagai pihak dengan mudah memproduksi dan mengonsumsi informasi yang berbeda, selain dari latar belakang sosial, agama, ekonomi, atau politik mereka. Perkembangan pada media terkait dengan perkembangan teknologi informasi, komunikasi dan konvergensi teknologi yang akan melahirkan jenis-jenis industri media baru seperti media cetak dan elektronik yang saat ini hampir seluruh masyarakat menggunakannya (Machmud, 2012). Perkembangan tersebut berdampak pada pendukung terbentuknya budaya dan masyarakat. Hal tersebut dikarenakan budaya berasal dari sebuah proses komunikasi antar individu dan masyarakat, sedangkan komunikasi didasarkan pada produksi dan konsumsi tanda-tanda (symbol). Sedangkan menurut pendapat (Arjun dalam Utomo, 2022), mengatakan bahwa hasil dari kemutakhiran media yakni berupa media elektronik yang sangat memainkan peran utama dalam mentransformasikan berbagai jenis media massa dan media tradisional yang lain.

Dari pendapat tersebut maka sangat diperlukannya kemampuan literasi setiap individu agar peran dan dampak dari setiap proses informasi selalu terjaga dan dari segi manfaat terjamin. Sehingga, agar dapat mendapatkan informasi yang berkualitas dan nilai informasi yang ideal di era digital terdapat beberapa pelaksanaan literasi informasi yang harus diterapkan (Utomo, 2020), diantaranya yakni:

1. Mengetahui Ragam Sumber Informasi pada Media Digital
Terdapat 3 tipe media penyalur informasi yang perlu untuk diketahui diantaranya yakni media tradisional (buku, koran, majalah, radio, televisi), kedua yakni multimedia (teks, suara/audio, gambar/foto, video, animasi dan interaktivitas), dan tipe media digital (penggunaan teknologi computer seperti *audio digital*, *video digital* dan konten digital lainnya).
2. Berbagai Sumber Informasi di Dunia Digital
Terdapat 3 sumber informasi pada dunia digital yakni, sumber primer (wawancara, pidato, akta kelahiran, artikel berita mengenai peristiwa), sumber sekunder (biografi, artikel jurnal, buku teks, editorial dan lainnya) dan sumber tersier (tinjauan pustaka, ensiklopedia, indkes, daftar pustaka dan database).
3. Menggunakan *Search Engine* Internet
Basis data (database) adalah sekumpulan kumpulan informasi. Basis data ialah berupa kumpulan dari salinan setiap artikel ilmiah, kemudian disusun menurut bidang tertentu. Artikel ilmiah dalam database dipindai untuk konten dan topik tertentu, maka seseorang dapat dengan mudah mencari menurut topik atau subjek artikel. Pencarian database dapat dilakukan dengan pencarian *field* dan *keyword*. Kelebihan dari melakukan pencarian di database ialah hasil pencarian yang diperoleh akan relevan dan tepat sasaran, sesuai kebutuhan informasi yang dicari.
4. Proses Kerja *Search Engine*
Mesin pencari bergerak untuk mengetahui halaman mana yang sesuai dengan parameter yang ditentukan (standar yang relevan adalah kriteria berdasarkan kata

kunci yang tertera di mesin pencari). Mesin pencari memilih halaman berdasarkan berbagai kriteria, antara lain jumlah kata kunci yang muncul di halaman, apakah kata kunci muncul di judul, apakah kata kunci muncul di link (URL), dan peringkat halaman.

5. Informasi dari *Database* dan *Search Engine*

Informasi dari *Database* dan *Search Engine* berguna sesuai dengan kebutuhan informasi, kemudian informasi yang didapatkan dari keduanya harus dievaluasi untuk akurasi dan kredibilitas. Terdapat contoh dari faktor yang mempengaruhi informasi ilmiah, khususnya terhadap informasi yang dipublikasikan online oleh siapa pun dengan pendapat atau ide. Lakukan evaluasi menyeluruh terhadap informasi tersebut menemukan dan mempertimbangkan kebutuhan yang sesuai dengan tugas/informasi yang dicari.

6. Evaluasi Validitas Penggunaan Sumber Informasi dengan *CRRAP Test*

Evaluasi kevalidan sumber informasi menggunakan test CRRAP (Currency, Relevance, Authority, Accuracy, Purpose) dengan beberapa pertanyaan panduan, sehingga uji kevalidan tersebut dapat membantu pencari informasi dalam memutuskan sumber mana yang sesuai dan dapat digunakan dengan kebutuhannya. Tidak hanya sekedar mendapatkan informasi yang berkualitas tetapi juga dapat mengetahui sumber informasi mana yang tidak dapat digunakan karena bersifat tidak *reliabel*. Maka, tes CRAAP ini dapat dikatakan selaras dengan idealnya nilai suatu informasi.

7. Strategi yang Efektif dalam Pencarian Informasi Digital

Dalam menemukan informasi yang sedang dibutuhkan sangat diperlukan juga strategi untuk menemukannya, terlebih melalui mesin pencari yang tersedia di internet. Sebelum melakukan pencarian, diperlukan suatu proses untuk menentukan informasi yang diperlukan pada saat itu, sehingga informasi yang ditampilkan paling akurat. Untuk tujuan ini, hal yang perlu diperhatikan yakni untuk pelajari cara memilih kata kunci dan menggunakan teknik pencarian dan model keterampilan literasi informasi yang perlu untuk diterapkan.

Model Keterampilan Literasi informasi

Bentuk keterampilan selanjutnya terkait penggunaan informasi dan kegiatan produksi adalah keterampilan mengidentifikasi kebutuhan informasi, mencari informasi, mengevaluasi hasil informasi, mengolah atau meringkas informasi, menyusun informasi baru dan penyajian informasi. Keterampilan tersebut kemudian disusun menjadi rangkaian kegiatan, setiap rangkaian kegiatan disebut dengan model. Ada sejumlah model literasi informasi, penelitian, atau pemecahan masalah informasi yang tersedia untuk digunakan termasuk *The Big 6*, *Research Cycle* (oleh McKenzie), *Bruce's Seven Faces of Information Literacy*, *Guild Inquir* (Carol Kuhlthau dan Ross Todd), *The Seven Pilar Model* dan *Empowering Elghtl* (E8). Namun, tulisan ini hanya menjelaskan model *The Big 6* yang relevan dengan proses pencarian informasi yang dilakukan oleh siswa, mahasiswa, guru, dosen dan bahkan kapanpun orang dari segala usia membutuhkan informasi dan menggunakan informasi.

Model *The Big 6*, yang telah lebih dioptimalkan oleh Mike Eisenberg dan Bob Berkowitz. Model ini adalah pendekatan yang sudah banyak digunakan dan terkenal, terutama untuk mengajarkan keterampilan informasi dan teknologi di seluruh dunia. Model pemecahan masalah ini telah digunakan oleh ribuan sekolah, perguruan tinggi dan program pelatihan perusahaan karena penerapannya dapat dilakukan dimanapun untuk setiap individu atau organisasi yang membutuhkan dan menggunakan informasi. Keterampilan *The Big Six* menggabungkan informasi dan keterampilan serta penggunaan teknologi dalam proses yang sistematis untuk menemukan, menggunakan, menerapkan, dan mengevaluasi informasi tentang kebutuhan khusus. (Septiyantono,

2014). Dari praktek dan *kajian* diketahui bahwasanya pemecahan masalah suatu informasi dikatakan berhasil dapat mencakup enam tahapan melalui dua sub tahapan, diantaranya yakni:

1. Definisi Tugas
 - a. Mendefinisikan masalah informasi yang dihadapi
 - b. Menghilangkan informasi yang dibutuhkan
2. Strategi pencarian informasi
 - a. Tentukan sumber apapun yang memungkinkan
 - b. Memilih sumber yang terbaik
3. Lokasi dan akses
 - a. Menentukan secara intelektual atau fisik untuk lokasi sumber
 - b. Menemukan informasi di sumber
4. Menggunakan Informasi
 - a. Membaca, mendengarkan, menyentuh dan mengamati
 - b. Menggali informasi yang saling berhubungan
5. Perpaduan (sintesis)
 - a. Mengorganisasikan berbagai sumber data
 - b. Menyajikan informasi
6. Mengevaluasi
 - a. Nilai produk yang dihasilkan ditinjau dari efektivitasnya
 - b. Nilai proses yang telah efisien

Memaksimalkan Teknik Pencarian Informasi dengan Metode Boolean

Salah satu cara paling efektif agar dapat menemukan dan mencari informasi melalui Internet adalah melalui mesin pencari yang menggunakan teknik pencarian boolean. Metode pencarian Boolean ini diperkenalkan oleh seorang matematikawan abad ke-19 bernama George Boolean. Sebagai metode pencarian, teknik Boolean ialah teknik dengan menggunakan perintah-perintah tertentu yang dapat berguna untuk mempersempit hasil pencarian dan meningkatkan kemungkinan untuk menampilkan hasil yang lebih relevan.. (Utomo, 2020). Teknik Boolean ini mempunyai kata kunci operator (Ajie, 2015), yakni:

1. AND, untuk pencarian kata lebih dari satu. Seperti, digital AND digital library. Maka mesin pencari akan menemukan berbagai dokumen yang mengandung kata “digital” dan “digital library”
2. OR, penggunaanya hanya untuk mencari dokumen yang mengandung salah satu kata kunci pencarian. Contohnya, digital OR digital library. Maka, hasil pencarian yang didapatkan ialah beragam dokumen yang mengandung kata tersebut, bahkan bisa gabungan dari kedua kata tersebut.
3. NOT, untuk membatasi pencarian dengan menghilangkan salah satu kata di pencarian. Seperti, *Digital AND Library NOT Conventional*. Maka, hasil pencarian yang ditemukan dari berbagai dokumen yang mengandung kedua kata tersebut kecuali konvensional.

Dalam menghadapi ledakan dan kebutuhan informasi yang terjadi pada era digital tentunya terdapat strategi, teknik pencarian dan keterampilan informasi yang dapat diterapkan. Agar informasi yang ditemukan berkualitas dan bernilai untuk menjawab kebutuhan informasi, juga sebagai upaya untuk meminimalisir informasi *hoax* atau data yang tidak diketahui kevalidannya.

D. Kesimpulan

Tidak dipungkiri bertambahnya perkembangan era yang dirasakan juga berdampak pada kebutuhan terhadap informasi. Hal tersebut dapat dilihat dari aktivitas masyarakat yang cenderung ingin mengetahui apa yang telah, sedang, dan akan terjadi baik di lingkungannya sendiri maupun di berbagai tempat lain di dunia. Kemampuan dalam mencari informasi dengan beberapa kegiatan seperti keterampilan dalam mengidentifikasi, mencari informasi, mengevaluasi informasi serta menggunakan informasi tersebut sesuai dengan kebutuhannya disebut dengan keterampilan literasi informasi.

Pentingnya menerapkan keterampilan literasi informasi agar setiap individu yang membutuhkan dan hanya sekedar mencari informasi mendapatkan informasi yang berkualitas ideal. Terdapat model-model strategi untuk mempermudah pencarian informasi, diantaranya yakni termasuk *The Big 6*, *Research Cycle* (oleh McKenzie), *Bruce's Seven Faces of Information Literacy*, *Guild Inquir* (Carol Kuhlthau dan Ross Todd), *The Seven Pilar Model* dan *Empowering Eight* (E8). Namun, diantara model tersebut *The Big 6* yang sering digunakan dan relevan dengan proses pencarian informasi yang dilakukan oleh siswa, mahasiswa, guru, dosen dan bahkan kapanpun orang dari segala usia membutuhkan informasi dan menggunakan informasi. Hal tersebut dapat dimaskimalkan dengan Teknik pencarian informasi menggunakan Teknik *Boolean*.

Referensi

- Aguiar, L., & Waldfogel, J. (2018). JRC Digital Economy Working Paper 2018-04 Platforms , Promotion , and Product Discovery : Evidence from Spotify Playlists. *NBER working paper, May*.
- Ahmad, S., & Hajiri, M. I. (2017). Perilaku Pencarian Informasi (Information Seeking Behaviour) Guru Besar lain Antasari Banjarmasin. *Pustaka Karya, 5*(9), 7.
- Ajie, M. D. (2015). Teknik Temu Balik Informasi (Information Retrieval) dan Analisa Kapabilitas Pencarian Search Engine Google (www.google.com). *UPI.edu*, 1–16.
- Ati, S. (2014). Dasar-Dasar Informasi (Edisi 2). *Universitas Terbuka*.
- Campbell, P. (2013). Looking for Information: A Survey of Research on Information Seeking, Needs, and Behavior. In *Library Management* (Vol. 34, Nomor 3).
- Damaiyanti, C. (2015). Pemenuhan Kebutuhan Informasi Pemustaka Nonkaryawan Di Perpustakaan Bank Indonesia Semarang. *Jurnal Ilmu Perpustakaan, 4*.
- Gunawan, I. (2013). Metode Penelitian Kualitatif. *Bumi Aksara*.
- Machmud, M. (2012). Perkembangan Teknologi dalam Industri Media. *Jurnal Teknik Industri, 12*(1), 57–64. <https://doi.org/10.22219/jtiumm.vol12.no1.57-64>
- Nurmayanti, L. (2021). Upaya Perpustakaan Dalam pemenuhan Kebutuhan Informasi Pada Era Digital Di Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Kabupaten Lombok Timur. *Universitas Muhammadiyah Mataram*.
- P Thomas, N. (2015). Information Literacy Initiatives In Higher Education: Origins, Options And Observations. *emeraldinsight, Vol. 21*, 264.
- Romadhona, E. R., Studi, P., Guru, P., Dasar, S., Keguruan, F., Ilmu, D. A. N., & Surakarta, U. M. (2019). Peranan Guru Dalam Pengembangan Literasi.
- Septiyantono, T. (2014). Literasi Informasi (Edisi. 1). *Universitas Terbuka*.
- Soetiminah. (1992). Perpustakaan, Kepustakawanan dan Pustakawan. *Kanisius*.
- Utomo, T. P. (2020). Literasi Informasi di Era Digital. *Buletin Perpustakaan Universitas Islam Indonesia, 3*(1)(0), 61–82.
- Utomo, T. P. (2022). Optimalisasi Media Sosial Untuk Pemasaran Perpustakaan Perguruan Tinggi. *Buletin Perpustakaan Universitas Islam Indonesia, 5*(1), 99–133.
- Widiyastuti. (2016). Perbandingan Teori Perilaku Pencarian Informasi Menurut Ellis, Wilson dan Kuhlthau. *Jurnal Pustaka Budaya, 3*(2), 51–64.

Utomo, T. P. (2020). Literasi Informasi di Era Digital. *Buletin Perpustakaan Universitas Islam Indonesia*, 3(1)(0), 61–82.

Utomo, T. P. (2022). Optimalisasi Media Sosial Untuk Pemasaran Perpustakaan Perguruan Tinggi. *Buletin Perpustakaan Universitas Islam Indonesia*, 5(1), 99–133.

Zed, M. (2014). Metode Penelitian Kepustakaan. *Yayasan Pustaka Obor Indonesia*.